

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis yang bersifat karsinogenik yang menyebabkan kanker. Racun pada rokok berasal dari asap utama yaitu asap rokok yang terisap langsung ke paru-paru perokok serta asap samping yakni asap yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar antara lain benzopiren, amoniak dan karbon monoksida. Penyakit yang diakibatkan oleh rokok seperti stroke, kanker paru - paru, jantung koroner dan gangguan pembuluh darah serta penyakit paru obstruktif kronik. Dampak lain dari merokok yaitu peningkatan insiden hamil di luar kandungan, penurunan kesuburan, peningkatan kematian perinatal, gangguan pertumbuhan janin fisik dan mental.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020, lebih dari 8 juta orang setiap tahun terdapat kasus kematian akibat rokok. Sebanyak 7 juta orang meninggal merupakan perokok aktif, sedangkan sisanya 1.2 juta merupakan perokok pasif. Besarnya bahaya yang terdapat dalam rokok dapat diketahui dari banyaknya senyawa yang terdapat pada dalam asap rokok. Terdapat sekitar 5.000 senyawa berbeda yang sebagian didalamnya mengandung racun yang berbahaya bagi tubuh dan berpotensi merusak sel dalam tubuh.

Menurut *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* mengatakan Indonesia berada pada angka perokok remaja tertinggi di dunia pada perokok usia  $\geq 15$  tahun dengan jumlah 34,8% dengan prevalensi laki-laki 67,0% dan wanita 2,7%. Riset Kesehatan Dasar melaporkan *trend* usia perokok mengalami peningkatan terutama usia remaja yakni pada kelompok usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Usia 15 – 19 tahun adalah kelompok usia merokok pertama kali paling tinggi tahun 2007, 2010 dan 2013. Data Riskesdas tahun 2018 juga menginfokan bahwa di Indonesia prevalensi merokok usia 15-19 tahun sebanyak 48,2% lebih tinggi dari kelompok usia lainnya. Prevalensi merokok usia 15 – 19 tahun di Indonesia terus meningkat setia tahunnya mulai dari 34,7% pada tahun 2010 menjadi 36,3% pada tahun 2013 dan terus meningkat menjadi 48,2% pada tahun 2018.

Secara Global, kesadaran terhadap dampak rokok pada masyarakat semakin meningkat serta menurunnya *trend* prevalensi merokok di dunia. Akibatnya, industri rokok mengeluarkan *Tobacco Harm Reduction* sebagai salah satu upaya. Industri rokok pada anak sebagai penerus perokok pengganti yang berlindung pada *Harm Reduction Strategy*, dengan memanipulasi anak muda berkat rasa nyaman, aman menikmati nikotin dan tidak mencemaskan bahaya yang dapat ditimbulkan. (Harpiana Rahman et al., 2022)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada kalangan generasi muda di Indonesia tingkat merokok semakin meningkat, pada remaja perokok usia 15-19 tahun meningkat dua kali lipat dari 12,7% di tahun 2001 menjadi 23,1%. Tahun 2016 perokok usia 18 tahun meningkat dari 7,2% menjadi 8,8%. Kemudian tahun 2018 di Indonesia, anak berusia dibawah 10 sampai 18 tahun dari 8,8% menjadi 9,1% dominan perokok.

Data badan pusat statistik Indonesia tahun 2019 sebanyak 3,87% penduduk usia 10-18 tahun melakukan perilaku merokok dalam sebulan terakhir. Berdasarkan jenis kelamin, pria menunjukkan 73,9% perokok sedangkan wanita menunjukkan 0,15%. Hal ini menjelaskan jika laki-laki akan lebih mudah terpengaruh untuk merokok dibandingkan perempuan. Laki-laki terjerumus dalam kebiasaan merokok diakibatkan oleh berbagai hal, seperti adanya tekanan sosial, tuntutan pergaulan dan persepsi bahwa rokok merupakan tanda kedewasaan. Selain itu, tersedianya rokok kapanpun dan dimanapun sehingga mengakibatkan peningkatan perokok di Indonesia dan pembeliannya pun tidak memiliki batasan ataupun syarat usia. Pada anak sekolah persentase merokok menunjukkan 1,74% di Indonesia tahun 2018. Hal ini juga terjadi karena kebiasaan merokok di depan anak bahkan minta tolong kepada anak untuk membeli rokok di toko.

Menurut penelitian (Silvan Tomkins, 1991)., (Shelly Maulidiana et al., 2023) sebagian besar perilaku merokok pada remaja adalah hasil proses kognitif dimana mereka memiliki antisipasi terhadap akibat yang akan muncul terkait perilaku yang dilakukan. Perilaku merokok yang dilakukan dikaitkan dengan pemahaman terhadap perilaku tersebut seperti penghayatan sosial dan risiko kesehatan atau keuntungan dari merokok yang berasal dari teman. Dalam penelitian Silvan Tomkins ini membagi perilaku merokok ke dalam empat tipe berdasarkan *Management Of Affect Theory* antara lain perilaku merokok dipengaruhi oleh perasaan negatif, perilaku merokok dipengaruhi oleh perasaan positif, perilaku merokok adiktif serta perilaku merokok karena menjadi kebiasaan.

Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, merokok hal yang sering dilakukan dan dianggap biasa oleh orang – orang. Dari hal

yang saya amati mereka kerap mengalami peningkatan rasa positif setelah merokok. Merokok juga dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang memberikan perasaan menyenangkan setelahnya padahal itu dapat merusak kesehatannya sendiri maupun orang disekitar. Penelitian (Syahry, 2020) perilaku merokok dilakukan saat bersenang-senang atau berkumpul bersama teman seusianya. Merasakan ketenangan yang mereka ciptakan ketika merokok. Mereka telah menjadikan merokok sebagai tempat mendapatkan kenikmatan yang sifatnya hanya sementara.

Perilaku merokok dipengaruhi oleh perasaan negatif, rokok dianggap sebagai obat penenang. Dengan merokok mereka dapat menghilangkan keadaan atau situasi negatif yang sedang dihadapi seperti marah, cemas dan gelisah bahkan saat mengalami stress. Stress yang dirasakan diluapkan melalui konsumsi rokok secara berlebihan bahkan yang saya lihat mereka menjadikan rokok ini sebagai obat penenang. Penelitian (Sih Martini, 2014) merokok dijadikan hal yang dapat mengisi waktu luang ataupun kekosongan dalam hidup. keadaan tidakbermakna menurut Frankl diawali adanya rasa bosan dan apatis. Individual yang mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan bermakna akan mengalami tekanan batin hingga ketidakpuasan. Perilaku merokok dilakukan demi mengurangi keresahan diakibatkan dari perasaan tidak berarti.

Perilaku merokok karena menjadi kebiasaan, perilaku ini disebabkan oleh kecanduan akibat penggunaan rokok yang sudah lama. Kandungan – kandungan dalam rokok memiliki zat yang menyebabkan seseorang itu kecanduan. Bagi para perokok, merokok sudah menjadi hal yang wajib atau otomatis untuk dilakukan kapanpun dan dimanapun. Penelitian (Trisanti, 2016) merokok pada remaja diakibatkan adanya rasa ingin tahu tentang hal baru untuk menghilangkan perasaan jenuh dan mengharapkan validasi

orang sekitar. Dari rasa penasaran mencoba perilaku baru ini, belum diimbangi dengan pengetahuan yang baik sehingga terdapat sebagian dari mereka belum memikirkan dampak dan risiko. Sehingga hanya dari mencoba karena penasaran yang tinggi jadi berlanjut sampai ketergantungan dan kebiasaan dalam perilaku merokoknya.

Perilaku merokok yang adiktif, seseorang yang mengalami adiktif terus menambah rokok jika berkurangnya efek rokok yang dihisap. Mereka yang adiktif berusaha membeli rokok walaupun waktu sudah larut malam karena mereka khawatir jika rokok habis sedangkan mereka sangat ingin merokok. Penelitian (Ar Imam Riauan et al., 2020) adanya kandungan nikotin pada rokok membuat tubuh bereaksi karena zat yang ada didalam rokok. Perlahan tubuh yang terpapar zat rokok akan menyesuaikan diri dengan kandungan zat adiktif rokok. Hal ini menjadi penyebab tubuh merasa terdapat perasaan yang kurang ketika tidak terkena oleh zat adiktif di dalam rokok sehingga menyebabkan perokok menjadi adiktif terhadap rokok.

Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku individu, pengetahuan yang baik dapat memberikan perilaku yang baik pula, hal ini terkait juga dalam hal merokok. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang perilaku merokok dan tipe perilaku merokok yang menjadi pemicu merokok maka siswa seharusnya semakin sadar akan bahaya merokok bagi kesehatan, setelah mengetahui sebatang rokok mengandung banyak zat berbahaya bagi tubuh, mereka seharusnya berupaya untuk mengurangi rokok bahkan berhenti melanjutkan perilaku buruk tersebut walaupun diketahui pasti penyebab mereka merokok. (Somantri, 2020)

Penelitian Aulya et al., (2022) mengatakan bahwa perilaku merokok bisa dihubungkan pada sikap remaja, jika remaja mempunyai sikap yang positif, perilakunya juga akan positif. Hal ini karena perilaku seseorang bisa

terjadi akibat ada respon dari diri mereka. Jadi bagi pelaku merokok apabila seseorang memiliki respon positif terkait rokok maka remaja dapat berperilaku positif pula seperti bisa menghindari rokok karena banyaknya dampak yang bisa timbul dimasa yang akan datang seperti adanya gangguan kesehatan.

Perilaku merokok menjadi sesuatu yang dikaitkan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan banyak masalah terhadap kesehatan seperti gangguan penyakit kronis, penyakit akut bahkan kematian. Rokok juga berisiko tiga kali lipat pada sekitar kulit mata yang menyebabkan keriput maupun mulut atau dikatakan mengalami penuaan dini. Perilaku pada usia dini juga mengakibatkan hipotensi dan mempengaruhi banyaknya sperma pria dan mengurangi tingkat kesuburan wanita. Perilaku merokok ditandai oleh peningkatan jumlah perokok dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan terdapatnya zat adiktif pada rokok yang menimbulkan kecanduan. Adiktif ini berasal dari nikotin yang dikandung (Atmasari et al., 2020)

Tersedianya banyak informasi tentang dampak berbahaya jika merokok sudah sangat luas dan mudah dijangkau. Telah dilansir pada salah satu media online tahun 2019 pada Detik *Health* mengatakan bahwa perilaku merokok menambah risiko bahaya penyakit stroke berulang dan bahaya pada paru - paru hingga ke otak. Selain itu terdapat juga berupa gambar peringatan dikemasan rokok antara lain kanker mulut, kanker paru, kanker tenggorokan dan sebagainya. Hal ini tidak terlalu dihiraukan bagi sebagian perokok bahkan tidak berpikir untuk tidak melanjutkan perilaku merokok setelah melihat peringatan tersebut (Almaidah et al., 2021)

Perilaku merokok secara umum mengalami peningkatan seiring bertambahnya frekuensi dan tingginya perilaku menyebabkan para perokok

mengalami kecanduan rokok. Perilaku merokok timbul akibat adanya kepentingan atau alasan-alasan tertentu yang membuat mereka terus mengkonsumsi rokok. Banyaknya orang yang beranggapan bahwa kandungan pada rokok dapat menenangkan pikiran padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat keliru. Hal tersebut dapat diketahui melalui tipe perilaku merokok. Tipe perilaku merokok mencakup berbagai pola dan gaya merokok yang dapat dikenali dalam perilaku merokok. Dari tipe perilaku merokok ini melibatkan kebiasaan-kebiasaan merokok berat, sementara lainnya mungkin terlibat dalam merokok akibat lingkungan sosial atau situasional (Nurmawadah & Sa'id, 2021)

Perilaku ini juga dikaitkan pada stress terhadap siswa. dari studi yang ditemukan bahwa kalangan siswa, banyaknya rokok yang dikonsumsi berkaitan terhadap tingkat stres pelaku. Semakin parah stres ataupun masalah maka akan bertambah pula rokok yang dihisap. Dikatakan juga siswa sering mengalami masalah dengan orang tua maupun guru. Mereka sering melanggar aturan, baik itu peraturan di sekolah maupun di rumah (Ali, 2018).

Memperhatikan buruknya dampak merokok bagi kesehatan, dengan mengetahui tipe perilaku merokok untuk mengetahui penyebab perilaku merokok pada siswa sangat penting untuk diketahui demi meningkatkan derajat kesehatan remaja dan masyarakat sekarang hingga masa yang akan datang. Pencegahan perilaku merokok pada siswa hendak didasarkan pada pemahaman siswa atas perilaku merokok serta penyebab dan dampaknya. (Dwi Widiyanto et al., 2023b)

Kebiasaan merokok pada umumnya terjadi pada remaja terutama pada pelajar SMA begitupun di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar yang jumlah keseluruhan siswa adalah 1442 siswa. Dengan mayoritas siswanya

laki-laki dengan jumlah 1138 siswa laki-laki. Hasil wawancara dengan guru dikatakan hampir seluruh siswa laki-laki merokok dan ada beberapa siswa menggunakan rokok dilingkungan sekolah bahkan Kasus merokok di sekolah juga ditemukan setiap minggu, namun kebanyakan siswa merokok diluar sekolah. Adapun hasil wawancara dari 5 siswa jika dikaitkan dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* adalah sebanyak 3 siswa (60%) siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak rokok bagi kesehatan namun dari (60%) siswa tersebut tetap merokok disebabkan oleh perasan positif yang didapatkan setelah merokok dan menjadi jalan keluar jika memiliki masalah disekolah maupun dirumah, siswa tersebut juga merokok karena menjadi kebiasaan disaat nongkrong bersama teman-teman sebayanya. selebihnya sebanyak 2 siswa (40%) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap rokok sehingga mereka terus mengkonsumsi rokok hingga mengalami adiktif atau selalu menambah dosis rokok setiap rokok yang telah dikonsumsi sudah habis atau berkurang efeknya.

Pengetahuan yang keliru terhadap rokok memicu sikap yang salah mengenai rokok sehingga menjadi pemicu siswa merokok. Hasil wawancara siswa diketahui sikap siswa yang baik lebih rendah daripada sikap siswa yang tidak baik. dari 5 siswa hanya terdapat 1 (10%) siswa yang memiliki sikap baik yaitu dengan berupaya untuk berhenti merokok dengan cara mengkonsumsi permen sebagai pengganti rokok dan mencoba untuk menghilangkan rasa tidak enak saat ditawari rokok oleh teman sekolahnya saat berada di tempat kumpul. Selebihnya sebanyak 4 (80%) siswa memiliki sikap tidak baik terhadap perilaku merokok karena mereka beralasan bahwa jika tidak merokok mereka akan dijauhi oleh teman bahkan merasa kurang keren saat tidak merokok ditempat nongkrong.

Merokok juga sudah dijadikan sebagai kewajiban saat kumpul bersama teman-teman.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tipe Perilaku Merokok Berdasarkan *Management Of Affect Theory* Pada Siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar?
3. Bagaimana gambaran sikap siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar?
4. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar?
5. Bagaimana hubungan sikap dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa tentang tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap siswa tentang tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar.
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun dosen serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai tipe perilaku merokok pada remaja.

### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang berhubungan dengan tipe perilaku merokok sehingga menjadi sumber ilmu pengetahuan pada penelitian-penelitian berikutnya.

### 3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan informasi bagi pihak yang bersangkutan dalam pembuatan kebijakan dan merancang program-program seperti edukasi dalam mengatasi dan mengurangi perilaku merokok pada remaja ataupun siswa.